

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, proses pengembangan dilakukan melalui tiga tahap dalam model ADDIE, yaitu Analisis (*analysis*), Merancang (*design*), dan Mengembangkan (*development*), yang kemudian disertai dengan uji validasi dan uji keterbacaan untuk menghasilkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dapat diandalkan secara valid.

1. Hasil Pengembangan

a. *Analysis*

Dalam tahap analisis ini, peneliti melakukan evaluasi bahan ajar yang telah digunakan, berdasarkan hasil observasi. Analisis ini terdiri dari dua komponen, yaitu analisis kinerja dan analisis kebutuhan. Analisis kinerja bertujuan untuk memahami serta mengidentifikasi masalah yang terkait dengan penggunaan bahan ajar di sekolah. Hasil analisis kinerja mengungkapkan bahwa bahan ajar yang telah digunakan, yaitu buku ESPS IPA kelas V, memiliki keterbatasan dalam hal jumlah soal latihan untuk peserta didik. Dalam setiap sub materi, hanya terdapat 3 soal latihan, padahal materi yang harus dipelajari sangat banyak. Hal ini dapat berdampak negatif pada kemampuan berpikir siswa dan membuatnya sulit untuk berkembang. Selain itu, bahan ajar tersebut juga kurang mampu memotivasi peserta didik, soal evaluasi tidak terkait dengan contoh permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak ada praktikum pada materi siklus air. Semua faktor ini

berkontribusi pada menurunnya minat belajar siswa.

Analisis kebutuhan mengarah pada perbaikan bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengembangkan LKS berbasis pembelajaran kontekstual sebagai solusi. LKS ini dirancang untuk meningkatkan kualitas peserta didik serta mengembangkan kemampuan berpikir mereka. LKS berbasis pembelajaran kontekstual ini selalu melibatkan peserta didik dalam proses belajarnya dan lebih praktis digunakan jika dibandingkan dengan buku paket, melibatkan berbagai aspek seperti materi, teks, gambar, soal kegiatan, dan evaluasi.

b. Design

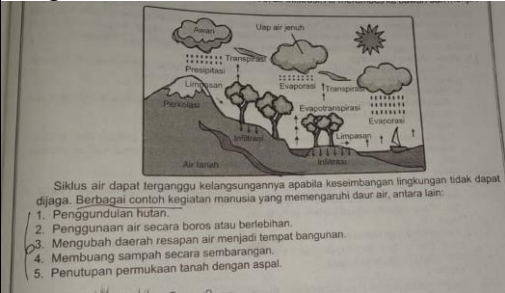
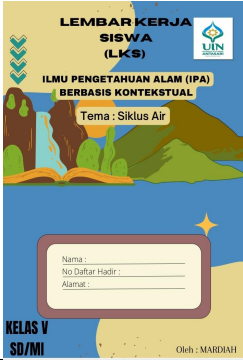
Dalam merancang desain LKS berbasis pembelajaran kontekstual, perhatian diberikan pada unsur-unsur yang ada dalam LKS. Pertama, terdapat cover yang mencantumkan judul "Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Pembelajaran Kontekstual Materi Kelas IV SD/MI." Halaman kedua berfungsi sebagai daftar isi untuk memudahkan siswa menemukan halaman yang mereka cari. Lembar ketiga berisi petunjuk belajar yang penting untuk memandu siswa dalam penggunaan LKS. Selanjutnya, terdapat informasi tentang Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, serta tujuan yang harus dicapai dalam LKS, disertai dengan materi, latihan soal, dan evaluasi. Dalam hal format, LKS ini mengandalkan penggunaan gambar dalam setiap sub materi untuk memperjelas konsep yang disajikan. Penggunaan warna pada background LKS mencakup warna hitam, hijau, dan kuning. Font yang digunakan merupakan perpaduan antara *Abhaya Libre ExtraBold* dan *Times New Roman*, dan LKS ini tersedia dalam

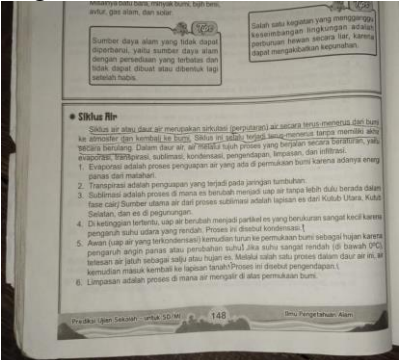
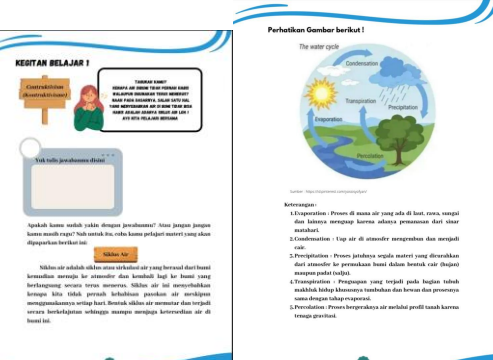
bentuk cetak. Materi dalam LKS dirancang agar lebih singkat, jelas, dan mudah dipahami, serta menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Perubahan desain dalam LKS penelitian dapat dilihat sebelum dan setelah revisi.

a. *Development* (Pengembangan)

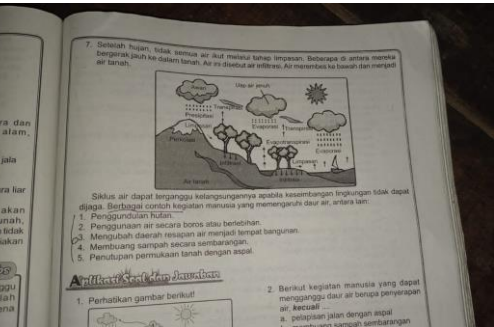
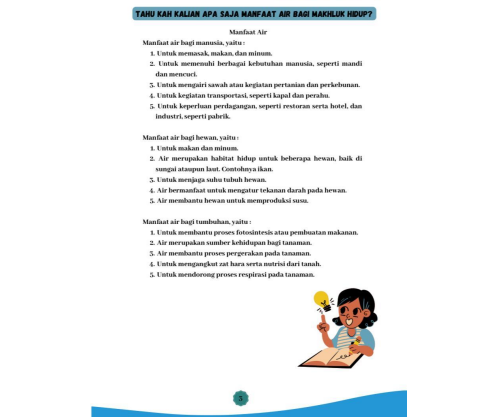
LKS yang telah dirancang untuk siswa kelas IV SD/MI memiliki desain yang menarik, khusus disesuaikan untuk anak-anak. Terdapat perbedaan yang signifikan antara buku paket yang biasanya digunakan sebagai materi ajaran dengan lembar kerja Siswa (LKS) berbasis Kontekstual, baik dalam aspek tampilan, soal latihan, maupun evaluasi. Perbandingan antara buku paket ESPS dan LKS berbasis Kontekstual dapat ditemukan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 1 Perbandingan

Buku paket ESPS IPA	LKS berbasis Kontekstual
<p data-bbox="316 1189 475 1220">Segi Desain</p> 	
<p data-bbox="316 1585 1337 1722">Keterangan: Perbedaan yang nampak yaitu dari segi gambar dan judul pada awal bab, gambar yang disajikan kurang menarik dan kurang sesuai dengan isi materi siklus air sedangkan pada LKS berbasis Kontekstual gambar yang didesain menarik dan sesuai dengan isi materi.</p>	

Buku paket ESPS IPA	LKS berbasis Kontekstual
<p>Segi isi</p>  <p>The screenshot shows a textbook page with a diagram of the water cycle. The diagram includes labels for 'Evaporasi' (Evaporation), 'Kondensasi' (Condensation), 'Presipitasi' (Precipitation), 'Infiltrasi' (Infiltration), and 'Runtuhan' (Precipitation). The text discusses the water cycle and its importance for life on Earth.</p>	<p>LKS berbasis Kontekstual</p>  <p>The screenshot shows a contextualized LKS page. It features a diagram of the water cycle with labels for 'Evaporasi', 'Kondensasi', 'Presipitasi', 'Infiltrasi', and 'Runtuhan'. The page includes a section titled 'KETERANGAN BELAJAR!' and a list of learning objectives (Keterampilan) such as 'Menjelaskan proses daur air yang ada di bumi, serta tempat dan lokasi terjadinya proses-proses tersebut'.</p>

Keterangan: Perbedaan dari segi isi yaitu kurangnya pertanyaan yang membuat rasa ingin tahu siswa bertambah dan soal-soal yang disajikan kurang melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis sedangkan pada LKS berbasis Kontekstual terdapat pertanyaan yang menambah rasa ingin tahu siswa dan soal-soal yang disajikan dapat melatih kemampuan siswa berpikir.

Segi bahasa	
<p>Segi bahasa</p>  <p>The screenshot shows a textbook page with a diagram of the water cycle. The diagram includes labels for 'Evaporasi', 'Kondensasi', 'Presipitasi', 'Infiltrasi', and 'Runtuhan'. The text discusses the water cycle and its importance for life on Earth.</p>	<p>LKS berbasis Kontekstual</p>  <p>The screenshot shows a contextualized LKS page. It features a diagram of the water cycle with labels for 'Evaporasi', 'Kondensasi', 'Presipitasi', 'Infiltrasi', and 'Runtuhan'. The page includes a section titled 'TAHU KAH KALIAN APA SAJA MANFAAT AIR BAGI MAMLUK HIDUP?' and a list of learning objectives (Manfaat Air) such as 'Untuk meminum, makan, dan minum'.</p>

Keterangan: perbedaan dari segi bahasa yaitu bahasa yang digunakan kurang memotivasi siswa dalam belajar sedangkan pada LKS berbasis Kontekstual bahasa yang digunakan memotivasi siswa dalam belajar dan mudah untuk dipahami.

Setelah produk berhasil direncanakan dan dikembangkan, langkah berikutnya adalah melakukan uji validasi untuk mengevaluasi kecocokan produk yang telah dibuat. Validasi ini melibatkan empat ahli berbeda, yaitu ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan guru kelas, dengan tujuan untuk memastikan kualitas dan kelayakan produk yang telah dikembangkan.

2. Hasil Kevalidan

a. Validasi ahli materi

Tabel 4. 2 Validasi ahli materi

No	Aspek validasi	Jumlah penilaian	Jumlah maksimal	Persentasi total
1	Kesesuaian materi dengan KD	20	24	83,33%
2	Keakuratan materi	16	20	80%
3	Kemuktahiran materi	8	8	100%
4	Mendorong keingin tahuan	7	8	87,5%
Total				350.83
Rata-rata				87.70
Katagori				Sangat valid

Keterangan:

1. Uji validitas ahli materi oleh ibu Fitri Nur Hikmah, M. Pd.Si
2. 85,01-100%= sangat valid, 70,01-85,00= valid, 50,01%-70,00%= kurang valid, 00,00%-50,00%= tidak valid. (diadaptasi dari Akbar 2022)

Dari data dalam Tabel 4.2, terlihat bahwa hasil penilaian dari validator ahli materi mencapai 87.70% dengan kategori sangat layak. Sebagai tindak lanjut, revisi dilakukan sesuai dengan saran dan masukan yang telah diberikan oleh ahli tersebut.

b. Validasi ahli media

Tabel 4. 3 Validasi ahli media

No	Aspek penilaian	Jumlah penilaian	Jumlah maksimal	Pesentase
1	Kualitas LKS	13	16	81,25%
2	Penyajian LKS	30	40	75%
3	Kegrafikan LKS	35	40	87,5%
Total				243,75
Rata-rata				81,25
Katagori				Valid

Keterangan:

1. V1 = Bapak Eko Wahyu Nur Sofianto, M.Pd,
2. 85,01-100%= sangat valid, 70,01-85,00= valid, 50,01%-70,00%= kurang valid, 00,00%-50,00%= tidak valid. (diadaptasi dari Akbar 2022)

Dari evaluasi yang dilakukan oleh ahli media, yakni Bapak Eko Wahyu Nur Sofianto, M.Pd., terlihat bahwa produk memperoleh hasil sebesar 81,25% dengan kategori sangat layak untuk digunakan.

c. Validasi ahli bahasa

Tabel 4. 4 Validasi ahli bahasa

No	Aspek penilaian	Jumlah penilaian	Jumlah maksimal	Persentasi total
1	Kesesuaian dengan kaidah bahasa	23	28	82,14%
Total				82,14
Rata-rata				82,14
Katagori				Valid

Keterangan:

1. Uji validitas ahli bahasa oleh ibu Windra Arnida, M.Pd.
2. 85,01-100%= sangat valid, 70,01-85,00= valid, 50,01%-70,00%= kurang valid, 00,00%-50,00%= tidak valid. (diadaptasi dari Akbar2022)

Evaluasi yang dilakukan oleh ahli bahasa, Ibu Windra Arnida, M.Pd., menghasilkan penilaian sebesar 82,14% dengan kategori layak untuk digunakan. Sebagai langkah selanjutnya, revisi akan dilakukan sesuai dengan saran dan

masukan yang telah diberikan oleh ahli bahasa tersebut.

d. Validasi guru

Tabel 4. 5 validasi guru

No	Aspek Validasi	Jumlah penilaian	Jumlah maksimal	Persentasi total
1	Cakupan materi	29	32	90,62%
2	Akurasi materi	16	16	100%
3	Kebahasaan	21	24	87,5%
4	Teknik penyajian	16	16	100%
5	Materi penyajian	26	28	92%
6	Kegrafikan	39	40	97,5%
Total				567,62
Rata-rata				94,60
Kategori				Sangat Valid

Keterangan

1. Validator ahli pengguna Ibu Siti Nurkhomsiah, S.Pd selaku guru kelas V
2. 85,01-100%= sangat valid, 70,01-85,00= valid, 50,01%-70,00%= kurang valid, 00,00%-50,00%= tidak valid. (diadaptasi dari Akbar 2022)

Hasil validasi dari guru kelas IV A, Ibu Laila, menunjukkan tingkat kelayakan sebesar 94,60% dengan kategori sangat layak. Proses validasi ini dilakukan dua kali, dengan satu kali revisi untuk meningkatkan keseluruhan LKS agar benar-benar layak digunakan. Selama proses validasi, beberapa validator memberikan saran dan masukan yang dicatat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 6 Kumpulan saran dari Validator dan tindak lanjutnya

No	Saran/masukan	Tindak lanjut
1	Perhatikan penulisan “di” sebagai “kata depan” sekarang PUEBI bukan EYD	Memperbaiki tata bahasa dengan KBBI dan PUEBI
2	LKS belum memuat sintak dari kontekstual (ctl)	Membuat dan menyesuaikan materi dengan kontekstual
3	Sudah sesuai dengan media dan aspek-aspek yang diukur sehingga bisa digunakan	Memperbaiki tulisan yang typo

e. Uji Keterbacaan

Pada tahap ini, dilakukan uji perorangan untuk mengevaluasi sejauh mana kemudahan dalam membaca dan memahami isi LKS yang telah dikembangkan. Uji perorangan ini melibatkan partisipasi dari 3 peserta didik SDN Pulau Alalak. Hasil dari uji perorangan tersebut dapat ditemukan dalam

Tabel 4. 7 Hasil keterbacaan dan uji coba perorangan

No	Indikator penilaian	Skor			Jumlah	Persentase %
		PD.I	PD.II	PD.III		
1	Cakupan materi	16	16	16	48	100
2	Penyajian	22	24	24	70	97,2
3	Kemandirian belajar	27	28	28	83	98
4	Motivasi belajar	11	12	12	35	97,2
Rata-rata						392,4
Keseluruhan						98,1
Katagori						Sangat Valid

Keterangan:

1. PD= Peserta didik, PD I= Nada Ulaa Mahiroh, PD II= Muhammad Rum, PDIII= Elena
2. Kategori penilaian 85-100%= Sangat baik, 70 - < 85%= Baik, 60 - < 70% Cukup baik, 50 - < 60%= Kurang baik, < 50%= Tidak baik (Sugiyono, 2010 diadaptasi oleh Shalilah *et al*, 2019, h.31)

LKS ini mendapatkan hasil uji keterbacaan perorangan dengan rata-rata sebesar 98,1%, sehingga masuk dalam kategori sangat bagus (layak) dalam semua empat aspek yang dievaluasi. Selama proses uji perorangan, peserta didik tidak memberikan komentar atau saran untuk perbaikan LKS, yang menunjukkan bahwa LKS ini telah memenuhi standar yang baik. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji perorangan, LKS ini telah terbukti layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

B. Pembahasan

Lembar kerja siswa pembelajaran IPA merupakan produk dari penelitian ini. Sri Sulistyorini menegaskan bahwa anak-anak harus berpartisipasi aktif dalam pendidikan sains (*active learning*).⁵⁷ Menurut Daryanto LKS adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh siswa.⁵⁸

LKS ini diharapkan dapat mempermudah pembelajaran IPA bagi siswa, khususnya pada materi siklus air yang tercakup dalam LKS berbasis kontekstual. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Chintia Tri Nopdrinda dkk menemukan bahwa LKS merupakan sarana pembelajaran yang dapat digunakan

⁵⁷ Sulistyorini, " Model pembelajaran IPA sekolah dasar dan penerapannya dalam KTSP."

⁵⁸ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, 21.

guru untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pendidikan.⁵⁹ Amri juga membahas tentang manfaat LKS antara lain mengaktifkan siswa, membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan konsep, serta melatih siswa menemukan konsep. Selain itu, temuan penelitian yang dilakukan oleh Regita C, et al. Secara efektif, LKS meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Nilai pre-test siswa sebesar 56,75 persen menjadi buktinya. Sedangkan 845,5% siswa mendapat nilai baik pada posttest.⁶⁰

1. Hasil Pengembangan

a. *Analisis* (Analisis)

Tahap utamanya adalah Analisis, Ada 2 pembedahan yang dilakukan dalam Analisis ini, yaitu Analisis pekerjaan dan Analisis kebutuhan. Analisis kerja dilakukan untuk mengevaluasi pengalaman pendidikan yang menampilkan masalah dengan pembelajaran saat ini. Peneliti memeriksa bahan ajar yang digunakan sekolah untuk analisis pekerjaannya. Sekolah menggunakan buku ESPS sebagai sumber pengajaran. Berdasarkan temuan analisis kerja, desain buku paket ESPS kurang menggambarkan materi yang akan dibahas, dan soal latihan pada sub materi kurang memadai untuk membantu siswa memahami dan menerapkan materi. Tentu saja hal ini mungkin berdampak pada kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan.

Analisis kebutuhan merupakan langkah penting dalam perencanaan

⁵⁹ Chintia Tri Noprinda dan Sofyan M. Soleh, "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS)," *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2. no. 2 (31 Juli 2019) : 168-76

⁶⁰ Regita C dkk., "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pada Pembelajaran IPA Berbasis Masalah Pada Kelas IV Sekolah Dasar," *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA* 4, no.1 (12 November 2020) : 291-302

pembelajaran. Tentunya hal ini sesuai dengan tujuan perancangan yang ditetapkan untuk menyempurnakan kebutuhan bahan ajar baik guru maupun siswa yang interaksinya tercapai selama proses pembelajaran.⁶¹ Perlunya peneliti menyediakan bahan ajar LKS berbasis kontekstual yang dapat meningkatkan keterikatan siswa terhadap materi pelajaran, motivasi belajar, dan kapasitas berpikir kritis. Berbeda dengan buku teks ESPS yang biasanya digunakan, lembar kerja berbasis kontekstual adalah alat pengajaran yang mencakup desain grafis, konten khusus mata pelajaran, soal latihan, evaluasi, dan bahasa yang memberikan informasi penjelasan yang mudah diberikan kepada siswa.

b. *Design* (Desain)

Lembar kerja dirancang atau direncanakan pada tahap kedua, yaitu setelah analisis selesai. membuat lembar kerja atau bahan ajar lainnya yang mempertimbangkan temuan penyelidikan. Penentuan desain sampul LKS harus sesuai dengan substansi materi atau relevan dengan materi yang akan dibahas merupakan tahap awal penyusunan LKS yang harus menjadi bahan pertimbangan. Selain itu, daftar isi dan nomor halaman harus disertakan saat membuat lembar kerja karena memudahkan siswa menemukan halaman yang ingin mereka akses. Untuk membantu siswa dalam menggunakan lembar kerja, disediakan pedoman belajar. Ada yang ingin dicapai kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran. Siswa lebih mampu memahami topik ketika ditambahkan desain grafis yang sesuai untuk kehidupan sehari-hari. Lembar kerja berbasis

⁶¹ Imam Nasrulloh and Ali Ismail "Analisis Kebutuhan Pembelajaran Perbasis ICT," *Jurnal PETIK* Volume 3 (March 1, 2017):28

kontekstual, disediakan soal latihan dan evaluasi. Warna-warna cerah dipadukan pada warna latar belakang lembar kerja untuk menarik perhatian siswa dan membangkitkan minat mereka terhadap materi. Comic Sans dan font lain digabungkan dalam font ini. Dan *Times New Roman* membuat tulisan menjadi lebih jelas mudah dibaca. Dari segi bahasa yang dirancang jelas tidak ambigu, mudah dimengerti dan lugas.

c. *Development*

Langkah ketiga adalah pengembangan, dimana peneliti menciptakan produk sesuai dengan desain aslinya.⁶² Lembar kerja pertama kali dikembangkan saat ini oleh para peneliti. Buat lembar kerja yang menarik, dimulai dengan sampul. Sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang dicapai, materi, soal kegiatan, dan evaluasi berbasis kontekstual. Animasi dan visual lembar kerja menarik dan cocok untuk digunakan oleh guru. LKS berbasis konteks ini mengalami banyak revisi sehingga menghasilkan temuan yang tidak ambigu, sederhana, dan sesuai dengan bahasa PEUBI.

Pembuatan bahan ajar yang digunakan ESPS dan LKS berbeda satu sama lain. Gambar yang disajikan kurang menarik dan tidak sesuai dengan isi materi siklus air, sedangkan pada LKS berbasis kontekstual gambar dirancang menarik dan sesuai dengan isi materi. Inilah perbedaan yang jelas. Perbedaan isi adalah tidak adanya pertanyaan yang menarik perhatian siswa dan fakta bahwa pertanyaan yang diberikan tidak mengembangkan kapasitas berpikir kritis mereka,

⁶² Andi Rustandi and Rismayanti, "Penerapan Model ADDIE Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Di SMPN 22 Kota Samarinda." *Jurnal Fasikom* Volume 11 No.2 (Agustus 2021).59

dibandingkan dengan pertanyaan yang dilakukan dalam LKS berbasis kontekstual. Bahasa yang digunakan dalam ESPS tidak menginspirasi siswa untuk belajar, namun bahasa yang digunakan dalam LKS berbasis kontekstual menginspirasi siswa untuk belajar dan mudah dipahami. Validasi dilakukan setelah produk dirancang.

2. Hasil kevalidan

Validasi dalam pandangan Hornby, adalah proses mengkonfirmasi apa yang dianggap benar.⁶³ Dalam upaya menjamin derajat validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian, dilakukan uji validitas. Menurut Ghozali (2009), uji validitas menentukan dapat dipercaya atau tidaknya suatu kuesioner. Validitas instrumen dapat diuji dengan menggunakan pendekatan analisis item, seperti membandingkan skor setiap jawaban dengan jumlah keseluruhan jawaban.

Validasi hanya dilakukan oleh ahli. Para ahli tersebut yaitu ahli materi, bahasa, media, dan pengguna (guru). Validasi ahli materi atau isi merupakan orang yang ahli dalam bidangnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal, validasi ahli materi ini dilakukan oleh Ibu Fitri Nur Hikmah, M. Pd.Si selaku Dosen Fisika PGMI. Validasi ahli bahasa berguna untuk mengetahui tata bahasa yang digunakan sesuai dengan PEUBI dan kebutuhan. Validasi ahli bahasa dilakukan oleh Ibu Windra Arnida, M.Pd, selaku dosen bahasa indonesia di PGMI. Validasi ahli media atau ahli desain merupakan orang yang menilai tingkat kevalidan desain dalam LKPD yang dibuat. Validasi ahli media dilakukan oleh Bapak Eko Wahyu Nur Sofianto,

⁶³ Mas Intan Purba, Modul Pembelajaran Metodologi Penelitian (Bandung : Media Sains Indonesia, 2022). 53.

M.Pd. selaku dosen di PGMI. Validasi ahli pengguna yaitu guru yang memberikan penilaian terhadap produk yang telah dibuat guna mengetahui kekurangan dan kelebihan dari segi materi, desain, dan bahasa serta kesesuaian dengan pembelajaran. Validasi ahli pengguna divalidasi oleh Ibu Siti Nurkhomsiah, S.Pd selaku guru di kelas V SDN Pulau Alalak.

Mengirimkan angket validasi dan lembar kerja yang sudah jadi kepada para ahli baik secara offline maupun online melalui aplikasi Whatsapp maka dilakukan validasi bersama mereka. Validator kemudian memberikan penilaian dan komentar atau gagasan kepada LKS. Berdasarkan hasil uji validasi yang dilakukan oleh validator ahli materi, dokumen dapat digunakan setelah dilakukan revisi kecil sesuai saran dan masukan ahli materi, dengan skor 87,70%, dalam kategori sangat valid. Ahli media memperoleh skor sebesar 81,25%, dengan kategori sangat sesuai, dan tidak ada penyesuaian sehingga sangat layak digunakan. LKS memperoleh nilai 82,14% pada bidang relevan menurut validator ahli bahasa, sehingga layak digunakan dengan sedikit penyesuaian sesuai dengan rekomendasi dan masukannya. Adapun validasi yang didapat dari pengguna atau guru menunjukkan bahwa materi tersebut menerima skor keseluruhan sebesar 94,60 % pada area sangat layak untuk digunakan, meskipun masukan atau umpan balik dari pengguna ahli.

Setelah validasi ahli selesai dilakukan pengujian keterbacaan. Tujuan tes keterbacaan adalah untuk mengetahui seberapa mudah dan jelas siswa memahami produk LKS yang baru dihasilkan.⁶⁴ Tiga siswa mengikuti tes keterbacaan. Siswa

⁶⁴ Nuriana Rachmani Dewi et al., *Book Chapter Pengembangan Buku Ajar Berorientasi pada Pembelajaran Preprospec Berbantuan TIK* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021). 50.

diberi petunjuk cara melengkapi lembar instrumen sebelum diberikan lembar instrumen yang dapat dibaca. Berdasarkan hasil tes keterbacaan dari tiga orang siswa, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 98,1% termasuk kategori sangat layak. Delapan indikator penilaian masuk dalam kategori valid dan sepuluh indikator masuk dalam kategori sangat valid, berdasarkan 18 indikator penilaian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa LKS berbasis Kontekstual yang dibuat peneliti telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diterapkan. Informasi yang diberikan serta latihan soal-soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan soal-soal evaluasi cukup jelas dan mudah dipahami maknanya oleh siswa, baik dari segi desain sampul, daftar isi, petunjuk penggunaan, tata bahasa dan penulisan berdasarkan PEUBI, dan bagaimana materi disajikan sudah cukup jelas dan maknanya mudah untuk dipahami oleh peserta didik.